

Penjaga Benteng Kekatolikan

Kilasan Sejarah Misi Solor dan Sekitarnya pada Abad XVI-XIX

Florentinus Suryanto Hadi, SJ

Pengajar pada Prodi Pendidikan Sejarah
Universitas Sanata Dharma

Komunitas Katolik di kawasan yang dulu dikenal sebagai Kepulauan Sunda Kecil—sekarang Nusa Tenggara Timur dan Timor Leste—adalah mata rantai yang menjadikan kekatolikan di Nusantara, yang dimulai dari Maluku pada tahun 1534, berlanjut tidak terputus hingga sekarang.

Pada abad ke-16, titik berat kekatolikan di Nusantara berada di Kepulauan Maluku yang sekaligus menjadi pusat aktivitas perniagaan rempah dua bangsa dari Semenanjung Iberia (Portugal dan Spanyol). Melemahnya dua kerajaan ini, dan meningkatnya pengaruh Perusahaan Dagang Belanda untuk Hindia Timur (VOC), berbanding lurus dengan kemerosotan kekatolikan di Maluku.

Kekalahan pasukan Portugal dan Spanyol memaksa para misionaris Yesuit meninggalkan jemaat mereka di Maluku. Aktivitas misi ber-

Akan tetapi, di sudut tenggara Nusantara, tepatnya di Solor, Flores, Adonara, dan Timor, kekatolikan menunjukkan aktivitasnya di bawah asuhan para padri dari Ordo Pengkhotbah (Dominikan). Dari kawasan yang pada masa itu terhitung pinggir pada kancah hiruk-pikuk politik perdagangan antarnegara itulah justru terbentuk mata rantai yang menghubungkan kekatolikan bercorak Portugis pada abad ke-16 dengan kekatolikan dibawa oleh para misionaris Belanda.

Riwayat yang masih samar-samar

Selama berabad-abad, orang dari pelbagai penjuru dunia menggunakan produk yang dihasilkan oleh pohon cendana. Selain mencari cengkik dan pala dari Maluku, para pedagang Portugis juga mencari kayu

mengenai adanya komunitas Katolik di NTT. Siapa yang menyebarkan iman Katolik di sana? Suatu laporan menyebutkan bahwa seorang imam Dominikan bernama António Taveiro, OP pada tahun 1556 membaptis lebih dari 5.000 orang di Timor dan di Pulau Ende (Sa, *Insulindia*, vol. 5).

Mengenai sosok Pater António Taveiro itu masih menjadi tanda tanya, karena tidak jelas betul siapa yang mengutusinya, lantaran pada tahun 1556 Keuskupan Malaka belum didirikan dan Ordo Dominikan belum memiliki biara di sana. Pater Baltazar Diaz, SJ pada tahun 1559 melaporkan “ada dua ratus orang Kristen yang dibaptis oleh Joao Soares”. Diaz menambahkan, “tempat di mana orang-orang Kristen ini disebut Labonama ...” (DM I, 303).

Tiga misionaris Dominikan tiba di Solor pada tahun 1561. Dari sana mereka melayani orang-orang Katolik di Solor, yang terdiri dari orang Portugis dan warga setempat, di Ende, Larantuka, Adonara, dan Timor.

“Negara” Gereja

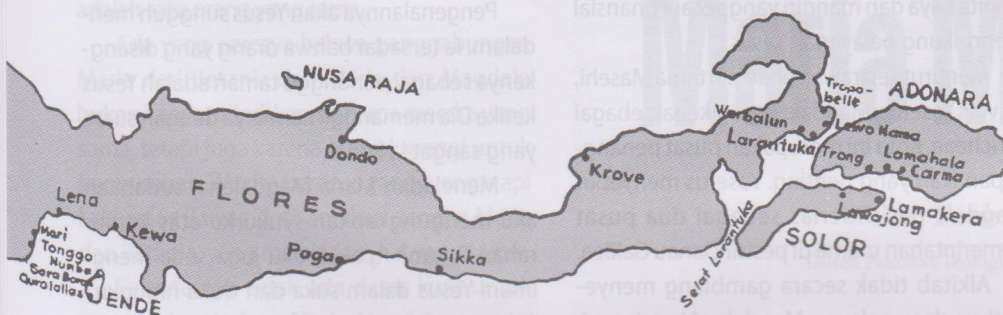
Di “Misi Solor dan Timor”—demikian sebutan daerah misi itu—para misionaris mendirikan benteng pertahanan untuk melindungi gereja dan komunitas Kristiani di sana, terutama dari serangan Jawa dan Makassar. Pater Antonio da Cruz, OP, selaku pembesar misi, bertindak sebagai pemimpin spiritual sekaligus kepala “pemerintahan sipil” di benteng Solor.

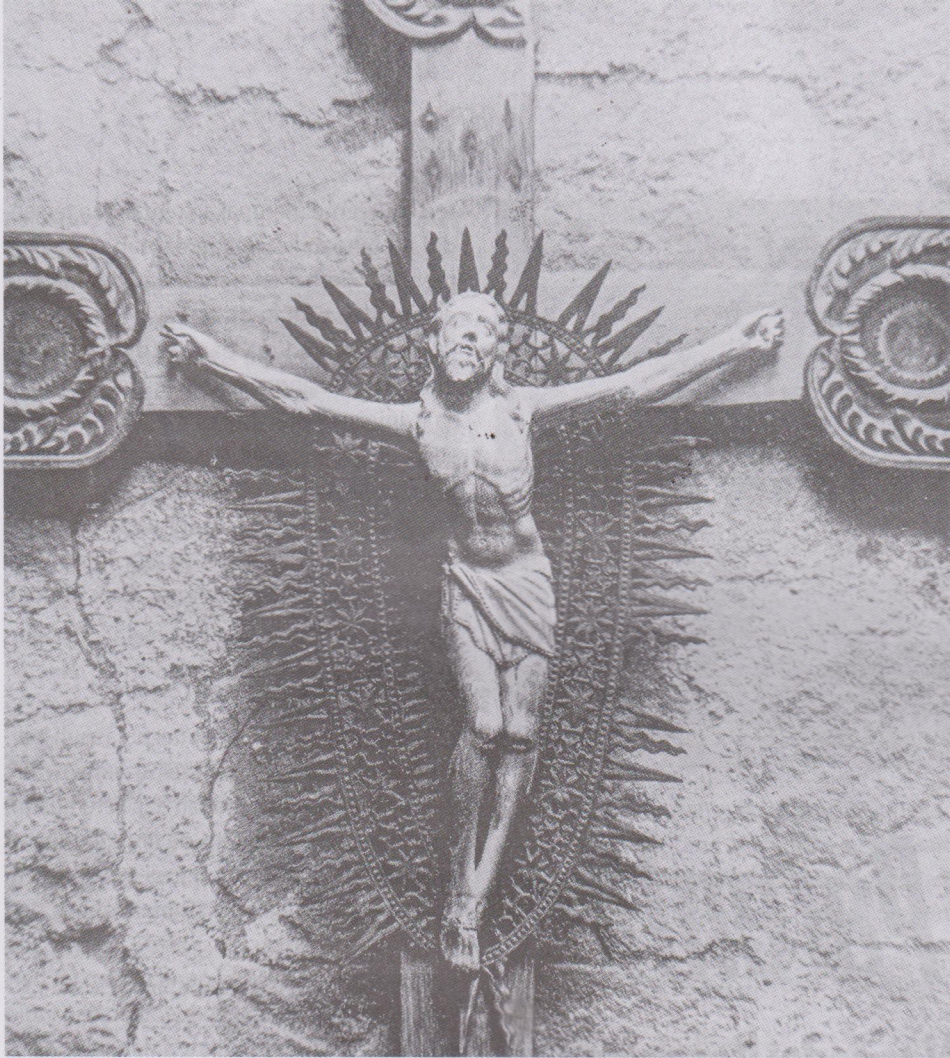
Suatu laporan mengenai misi para Dominikan di Solor mencatat, “Untuk menghadapi lawan-lawan utama, Pater Antonio da Cruz [...] membangun sebuah benteng dari batu bata dan batu kapur di Pulau Solor,

henti total, sedangkan jemaat Katolik yang sudah terbentuk sebagian besar berkembang menjadi jemaat Protestan di bawah bimbingan para pendeta Gereja Reform Belanda. Selama kurun waktu dominasinya, VOC menerapkan kebijakan keagamaan yang anti-Katolik di hampir seluruh wilayahnya.

cendana dari Timor. Pulau Solor dijadikan pangkalan Portugis karena dinilai lebih aman dan strategis. Selain pangkalan niaga, sejak tahun 1561, Solor juga menjadi pusat aktivitas para misionaris Dominikan.

Ketika uskup Malaka pertama tiba di Malaka pada tahun 1561, ia mendengar berita





Salib di Wureh.

Istimewa

demikian pertahanan dan untuk melindungi umat Kristen lainnya; [...] yang disokong oleh para biarawan dengan biaya sendiri, menggaji panglima dan membayar serdadu" (*Insulindia*, vol. 5, 416).

Tantangan-tantangan eksternal datang silih berganti. Selain serangan kerajaan-kerajaan Jawa dan Makassar, pada awal abad ke-17 mereka harus menghadapi serangan-serangan armada VOC yang sudah mulai beroperasi di perairan Nusantara. Pada tahun 1613, benteng Solor ditaklukkan oleh VOC. Pusat misi berpindah ke Larantuka di pulau Flores. Di sana pun para misionaris, di bawah pimpinan Pater Antonis de San Jacinto, memegang peran kepemimpinan spiritual sekaligus sipil. Ia berprakarsa untuk mengembangkan wilayah misi sampai ke Timor.

Kekatolikan bercorak Portugis

Pada taun 1641, VOC menaklukkan Malaka yang merupakan pusat perdagangan Portugis

sekaligus sebagai pusat pemerintahan Gereja. Banyak orang Portugis dan orang-orang Katolik lain melarikan diri ke Makassar. Dua puluh tahun kemudian, orang-orang Portugis ini harus meninggalkan Makassar. Kali ini mereka mengarah ke Flores, tepatnya di Larantuka, Wureh, dan Konga di Adonara. Selain menyelamatkan harta benda keluarga, mereka juga membawa serta benda-benda rohani yang berhasil mereka selamatkan dari gereja, seperti patung-patung, gambar-gambar, serta peralatan-peralatan gereja.

Kedatangan para pelarian dari Makassar ini selain memperkuat komunitas Katolik, juga membawa kebaruan tersendiri bagi corak kekatolikan di Flores Timur. Sejak misi di Solor, kekatolikan di kawasan ini bercorak Portugis. Baltazar Diaz melaporkan bahwa "ada banyak orang Kristen yang menjadi Portugis yang tinggal di sana" (*DM I*, 303). Orang setempat yang dibaptis biasanya juga berganti nama dengan nama Portugis.

Visitator misi, Pater Joao de Chagas, yang pada tahun 1617 mengunjungi Larantuka, memperkenalkan devosi-devosi, perayaan, dan perarakan-perarakan (prosesi) yang meriah, terutama pada masa puasa dan Pekan Suci. Penghayatan kerohanian dan keagamaan bercorak Portugis ini menjadi kekhasan kekatolikan di kawasan ini yang masih terwariskan sampai sekarang.

Ada dua hal yang bisa dipetik sebagai simpulan dari kilasan sejarah Misi Solor ini. Pertama, ketika Larantuka dan wilayah lain di NTT menjadi bagian dari Hindia-Belanda dan para misionaris mulai berdatangan pada tahun 1850-an, mereka menjumpai suatu jenis kekatolikan yang khas, dengan nuansa kental corak Portugis. Kedua, tidak seperti Maluku, misi di Solor dan sekitarnya tidak mendapatkan perlindungan dari Kerajaan Portugal sehingga orang-orang Katolik harus mengusahakan sendiri perlindungan terhadap serangan dari luar.

Ketika para misionaris tidak bisa mengunjungi stasi-stasi, karena keterbatasan jumlah atau karena situasi yang tidak memungkinkan, orang-orang Katolik awam, terutama yang tergabung dalam kelompok Persaudaraan (*Confreria*), menjadi penjaga benteng yang setia bagi iman Katolik mereka.

Ketika Larantuka akhirnya jatuh ke tangan Hindia-Belanda, Pastor Gregorio Maria Barreta yang berkebangsaan Portugis, berpesan kepada umatnya yang kini berada di bawah kekuasaan Hindia-Belanda, "Kalian bisa saja mengibarkan bendera yang berbeda, tetapi jangan pernah berganti keyakinan agama" (Steenbrink, 71). ●

Sumber:
 Heuken. 2008. "The Solor-Timor Mission" dalam Aritonang-Steenbrink. *History of Christianity*.
 Jacobs, Hubert. 1974. *Documenta Malucensia*, Vol. 1, Roma.
 Sa, A.B. de. 1958. *Insulindia*, Vol. 5. Lisboa.
 Steenbrink, Karel. 2003. *Catholics in Indonesia*, Vol. 1, Leiden: Brill.

UTUSAN

Majalah Rohani Katolik

Izin: No. 1200/SK/DITJEN PPG/STT/1987 Tanggal 21 Desember 1987 Penerbit: Jaringan Doa Bapa Suci Sedunia-Indonesia Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, S.J. Wakil Pemimpin Redaksi: C. Bayu Risanto, S.J. Koordinator Umum: Slamet Riyadi Redaktur Pelaksana: A. Willy Satya Putranta Redaktur: Bambang Shakuntala Kontributor: Yohanes Muryadi, Ivonne Suryanto, P. Citra Triwamwoto E-mail Redaksi: utusanredaksi@yahoo.com Keuangan: Ani Ratna Sari, Widarti Iklan: Slamet Riyadi Administrasi/Distribusi/Sirkulasi: Anang Pramuriyanto, Francisca Triharyani Alamat Redaksi/Administrasi/Distribusi: Jl. Pringgokusuman 35, Yogyakarta, 55272 Telp & Fax.: (0274) 546811, Mobile: 085729548877, E-mail Administrasi: utusan.adisi@gmail.com E-mail Iklan: utusaniklan@gmail.com Percetakan: PT Kanisius Yogyakarta.

CARA BERLANGGANAN: Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah UTUSAN. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka.

Redaksi menerima kiriman naskah 1-2 halaman A4 ketikan 1 spasi (file tipe rtf). Khusus naskah hasil reportase hendaknya disertai foto (3-5 foto). Naskah dan foto yang dimuat akan mendapatkan imbalan. Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah substansi maupun isinya.

Daftar isi

| | | | |
|-------------------------------|----|-------------------------|---------|
| Padupan Kencana | 2 | Psikologi | 22 |
| Pembaca Budiman | 3 | Literasi Keuangan | 24 |
| Katekese | 5 | Menjadi Sehat | 26 |
| Bejana | 6 | Pustaka | 27 |
| Keranjang | 9 | Jendela | 28 |
| Spiritualitas Kristiani | 10 | Pengalaman Doa | 30 |
| Latihan Rohani | 12 | Parokipedia | 31 |
| Jalan Hati | 13 | Udar Rasa | 32 |
| Liturgi | 14 | Taruna | 34 |
| Pewartaan | 16 | Senjong | 36 |
| Kitab Suci | 17 | HaNa | 39 |
| Benih Sabda | 18 | Pak Krumun | Cover 3 |
| Sejarah Gereja | 20 | | |



Cover:
Harry Setianto Sunaryo, SJ

PEMBAYARAN MELALUI

1. Wesel Pos ke Distribusi Majalah UTUSAN Jl. Pringgokusuman 35 Yogyakarta 55272
2. Transfer: Bank BCA 1263333300 a.n. Yayasan Basis. Setiap transfer mohon diberi keterangan untuk Pembayaran Langganan Majalah UTUSAN, nomor dan nama pelanggan, serta copy bukti transfer dikirim ke Distribusi Majalah UTUSAN.

f Majalah Utusan

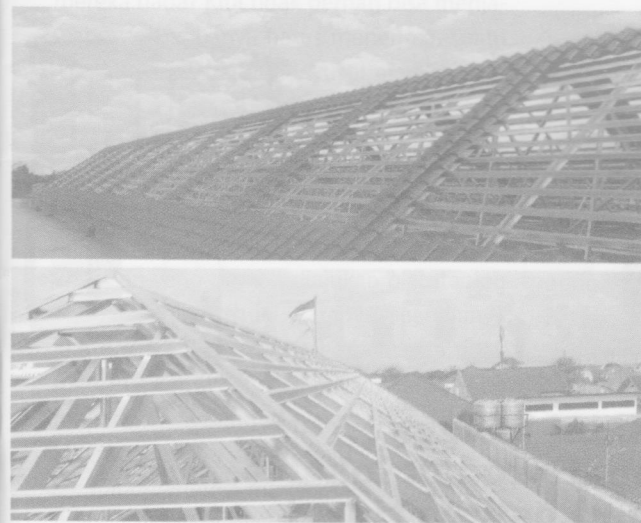
ig @majalahutusan

whatsapp 085729548877

• utusan.net • s.id/majalahutusan

PT. KUDA-KUDA TOTAL PRIMA

INNOVATE TO BE THE BEST



berikan naskah ke
Artinya, umumnya

GALVASTEEL
— YANG TERBAIK DARI ANAK BANGSA UNTUK BANGSA —

GALVA PRO

TOTALroof

buat kita
yang

0274 897 046/048

0811 2800 7800

KTPGALVA@GMAIL.COM

WWW.GALVASTEEL.CO.ID

*Mengenang Mereka
yang Telah Berpulang*

GP. SINDHUNATA, SJ

UTUSAN

DALAM SEGALA MENCARI DIA



JALAN BERLIKU BUKANLAH JALAN BUNTU

Anugerah yang
Menyembuhkan

Tiga Tingkatan
Perayaan Liturgi

Penjaga Benteng
Kekatolikan

Rp20.000,00
(Belum termasuk ongkos kirim)

NO. 11 TAHUN KE-74, NOVEMBER 2024
utusan.net